

# PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERBASIS RGENC TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015- 2017)

Habbi Irsyada Haq, Puji Harto<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*Financial distress is something that often occurs in banking companies due to financial difficulties experienced by banks before facing failure or bankruptcy. In order for banking companies to overcome financial distress conditions, it is necessary to assess the bank's soundness level, namely by RGENC.*

*This study aims to examine the effect of bank soundness with the RGENC method which is proxied by the ratio of Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, board commissioner activity, audit committee size, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio to financial distress.*

*The population in this study were all banking companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The method used is non probability sampling, precisely the saturated sampling method. The sample obtained was 45 companies. This study uses multiple linear regression analysis to test the research hypothesis.*

*The results of this study indicate that Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, activity of the board of commissioners, Return on Assets have an effect on financial distress. While the size of the audit committee and Capital Adequacy Ratio have no influence on financial distress.*

*Keywords: RGENC, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Board of Commissioners Activity, Audit Committee Size, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Financial Distress.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara berkaitan erat dengan sistem perekonomian negara tersebut. Baik buruknya perekonomian suatu negara akan berdampak pada kemajuan serta kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Tidak jarang, buruknya kondisi perekonomian yang biasanya diawali dengan adanya kondisi kesulitan keuangan menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kebangkrutan yang biasanya diawali dengan adanya kondisi financial distress. Kondisi financial distress yakni suatu kondisi keuangan perusahaan yang berada keadaan yang tidak sehat atau krisis (Afriyeni, 2012).

Financial distress disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaari et al., 2013). Menurut Zhang et al. (2013), financial distress diakibatkan oleh kemerosotan eksternal atau ketidakberhasilan penanggulangan keuangan secara internal. Dampak yang ditimbulkan dari financial distress yakni kebangkrutan serta mengakibatkan kerugian baik dalam skala besar maupun kecil (Sheikhi et al., 2012). Kebangkrutan perusahaan memiliki konsekuensi yang signifikan yang dapat memberatkan perekonomian perusahaan sehingga membuat investor dan kreditor bangkrut (Habib et al., 2012).

Bank adalah media penting untuk menstabilkan urutan finansial dan mempromosikan pembangunan industri (Jia-Liu, 2014). Bank memiliki peranan yang utama dalam penyaluran dana untuk tujuan produktif karena hal tersebut memberikan kontribusi yang mendasar untuk pembangunan ekonomi (Stefancic et al., 2011). Bank di sejumlah negara, seperti Singapura, telah merasakan akibat yang terjadi karena perlambatan ekonomi di Negara Cina. Negara lain pun

---

<sup>1</sup> Corresponding author

merasakan apa yang dirasakan Negara singapura, bisnis yang menurun, ekonomi yang tidak stabil, kredit yang berhenti, semua ini diakibatkan oleh perkonomian Negara Cina yang menurun.

Salah satu cara untuk mengatasi kekhawatiran akan timbulnya financial distress yakni pihak perbankan perlu menilai kesehatan perbankan tersebut. Perlu adanya suatu sistem yang dapat digunakan dalam menilai kondisi perbankan tersebut apakah dalam kondisi yang baik atau tidak, sehingga pihak manajemen perbankan dapat menyiapkan langkah yang tepat dalam mengatasi masalah yang timbul nantinya. Prawitz et al. (2013) menggambarkan kesehatan keuangan sebagai ukuran subjektif (yakni, perasaan, penilaian, dan reaksi) daripada satu tujuan (misalnya, pendapatan, aktiva). Menurut Totok dan Sigit (2006) dalam Said (2012), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan cara-cara yang ada dalam peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank yang berbasis Risk Based Bank Rating atau lebih dikenal dengan RGEC, yang terdiri dari Risk Profile (Profil Resiko), Good corporate governance (GCG), Earning (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan). Risk Profile menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan jenis risiko yang dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor Good Corporate Governance menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor Earning (Rentabilitas) menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor Capital (Permodalan) merupakan evaluasi kecukupan pengelolaan permodalan (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011).

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum dan sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Endri, 2009:2). Sehingga bagi perusahaan yang dinilai dalam kategori bangkrut tapi segera melakukan perbaikan internal di perusahaannya, maka tidak menutup kemungkinan keuangan perusahaan tersebut akan membaik dan menjadi kategori tidak bangkrut. Untuk itu prediksi ini juga tergantung dari feedback perusahaan terhadap hasil prediksi kebangkrutan. Salah satu model prediksi kebangkrutan tertua setelah model Beaver (1966) dan banyak digunakan adalah model Altman Z-score.

Model Edward I. Altman Z-Score (1968), pada penelitiannya menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu perusahaan yang di kategorikan bangkrut dan tidak bangkrut, masing-masing kelompok terdiri dari 33 perusahaan. Edwar I. Altman menggunakan teknik Multivariat Discriminan Analysis (MDA) dengan lima variabel rasio keuangan, yaitu : Working Capital to Total Assets (WCTA), Retained Earning to Total Assets (RETA), Earning Before Interest And Tax to Total Assets (EBITTA), Market Value to Total Liabilities (MVETL), dan Sales to Total Assets (STA). Hasilnya model ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi cukup tinggi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Persaingan antar bank-bank domestik maupun lintas negara dapat memunculkan berbagai masalah yang dapat memicu kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Financial distress mencerminkan keadaan bank yang tidak sehat yang berarti bahwa bank tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga menimbulkan ancaman kebangkrutan. Baik tidaknya kinerja bank dapat dilihat melalui analisis RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). Menurut Andari dan Wicaksana (2017), variabel RGEC yaitu NPL (Non Performing Loan), ROA, GCG, CAR tidak semuanya berpengaruh, hanya rasio ROA lah yang berpengaruh dan dapat digunakan sebagai tolak ukur terjadinya financial distress perbankan. Novita Aryanti Qhairunnissa dan Farida Titik Kristanti (2014) melakukan penelitian dengan hasil bahwa rasio CAMELS untuk menentukan kondisi bank bermasalah yaitu CAR, NPL, NPM (Nett Profit Margin), NIM (Net Interest Margin), sedangkan BOPO, LDR, IER tidak signifikan berpengaruh. Menurut, Rahmania dan Hermanto (2014) rasio CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh, hanya NPL.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh tingkat kesehatan bank yang berbasis RGEC terhadap *financial distress* pada

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan keberagaman hasil dari penelitian terdahulu.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Bank

Bank adalah sebuah lembaga usaha yang mengumpulkan uang dari masyarakat dalam wujud deposito atau penitipan dan mengalirkannya kepada masyarakat dalam wujud berupa hutang atau kredit maupun dalam wujud-wujud lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Undang- Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998). Tujuan dari perbankan yang dipaparkan dalam pasal 3 yakni untuk menyokong gerakan *national development* dengan tujuan menaikkan pemerataan, kenaikan ekonomi, dan keseimbangan nasional menuju pertumbuhan kesejahteraan rakyat banyak. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat berharga, penyertaan, dan pemilikan harta tetap.

### Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Hadi, 2008). Menurut Martin (1995) dalam Nugraheni (2005) kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*economic distressed*)

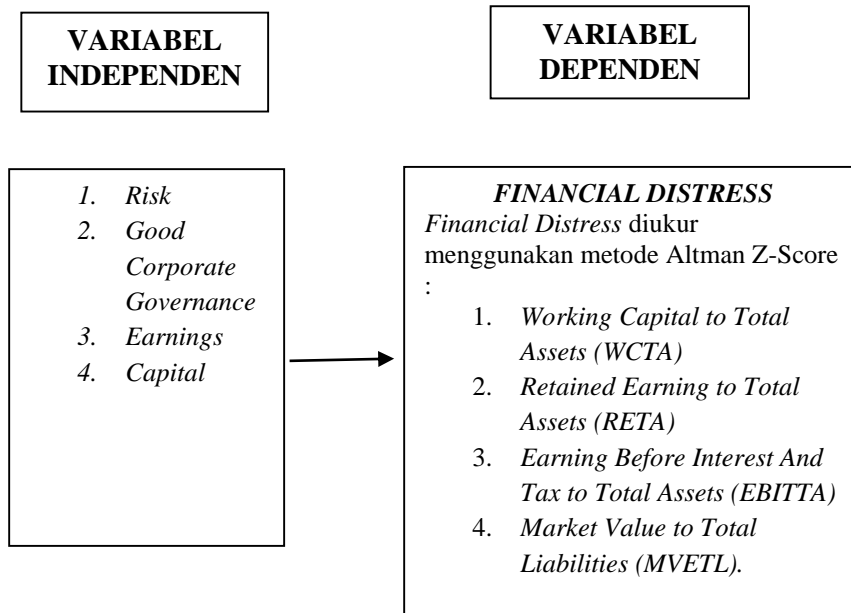
Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

2. Kegagalan Keuangan (*financial distressed*)

Pengertian *financial distressed* adalah kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Sedangkan menurut Adnan (2000) dalam Fakhrurozie (2007) kegagalan keuangan biasa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

### *Financial Distress*

*Financial distress* memiliki pengertian yang berbeda-beda dari masing-masing ahli ekonomi. Foster (1986: 535) mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut: “.....*severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure*”. (...masalah likuiditas yang tidak dapat di atasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan). *Financial distress* adalah (Kesulitan Keuangan) terjadi sebelum kebangkrutan yang benar-benar dialami oleh perusahaan (Lukviarman, 2009). Platt dan Platt (2002:1) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2003) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.



### ***Non Performing Loan dan Financial Distress***

Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan tingkat kesehatan bank akan menurun. Maka kemungkinan suatu bank akan mengalami *financial distress* lebih besar.

Penelitian Aryati dan Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Prasetyo (2011), yaitu bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress perbankan. Sedangkan Pratiwi (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi tingkat likuiditas bank umum swasta nasional nondevisa.

**H<sub>1</sub>. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap financial distress perusahaan perbankan.**

### ***Loan to Deposit Ratio dan Financial Distress***

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan bank. Hal yang sama juga di peroleh oleh Juniarsi dan

Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Sedangkan Achmad dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut.

## **H<sub>2</sub>. Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan**

### **Aktivitas Dewan Komisaris dan *Financial Distress***

Rapat yang diadakan oleh dewan komisaris berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota dewan komisaris dalam mengawasi proses corporate governance, memastikan bahwa manajemen membudayakan corporate governance, memonitor bahwa perusahaan tunduk pada code of conduct, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan, memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan corporate governance dan temuan lainnya. Dengan melakukan rapat secara periodik, dewan komisaris dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Semakin tinggi intensitas rapat dewan komisaris, maka akan semakin meningkatkan monitoring atau evaluasi terhadap kinerja perusahaan sehingga akan bermanfaat pada semakin rendahnya kemungkinan kesulitan keuangan bagi perusahaan.

## **H<sub>3</sub>. Aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan**

### **Ukuran Komite Audit dan *Financial Distress***

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Pierce dan Zahra (1992) dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

## **H<sub>4</sub>. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan**

### **Return on Asset dan *Financial Distress***

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar

ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

#### **H<sub>5</sub>. Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan**

#### ***Capital Adequacy Ratio dan Financial Distress***

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pengkreditan atau perdagangan surat-surat berharga maupun asset-asset yang mengandung risiko lainnya menggunakan modal bank (Wardiah, 2013). CAR memperlihatkan sejauh mana penurunan aset bank masih bisa ditutup menggunakan ekuitas bank yang tersedia (Achmad, 2003). Saat ini Bank Indonesia menentukan nilai minimum CAR sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, sehingga akan mengurangi kemungkinan bank dalam kondisi *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan risiko yang rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ahmad, dkk (2003) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Hasil yang sama juga diperoleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Juniarsi dan Suwarno (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

#### **H<sub>6</sub>. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi (1995). Berikut ini adalah model Altman Z-Score (1995) modifikasi yang merupakan gabungan dari empat rasio keuangan yaitu *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), *Earnings Before Interest And Tax to Total Assets* (EBITTA), *Market Value of Equity to Total Liabilities* (MVETL).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah (1) risk profile yang di proksikan dengan Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), (2) GCG yang diproksikan dengan aktivitas dewan komisaris dan ukuran komite audit, (3) earning yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA), dan (4) capital yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR).

### **Penentuan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan. Populasi yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua industri perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang digunakan dalam uji untuk memperoleh informasi statistik mengenai keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* tepatnya metode sampling jenuh. Metode sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang dikarenakan jumlah populasi yang tidak banyak Sugiyono (2015). Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 135 perusahaan.

### Metode Analisis

Analisis regresi mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah:

$$FD = \alpha + \beta_1 (NPL) + \beta_2 (LDR) + \beta_3 (MEET) + \beta_4 (ACSIZE) + \beta_5 (ROA) + \beta_6 (CAR) + \varepsilon$$

Keterangan:

FD	= financial distress
$\alpha$	= koefisien regresi konstanta
NPL	= Non Performing Loan
LDR	= Loan to Deposit Ratio
MEET	= Jumlah rapat dewan komisaris
ACSIZE	= ukuran komite audit
ROA	= Return On Assets
CAR	= Capital Adequacy Ratio
$e$	= Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Terdapat 135 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *z-score* untuk mengukur *financial distress* karena *z-score* telah mencakup beberapa aspek mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini *z-score* dikali dengan negatif 1 (-1) agar dapat menggambarkan kondisi *financial distress*. Karena nilai *z-score* berbanding terbalik dengan kondisi *financial distress*, jika nilai *z-score* semakin besar maka terjadinya *financial distress* semakin kecil, sebaliknya jika semakin kecil *z-score* maka terjadinya *financial distress* semakin besar.

### Analisis Deskriptif

Tabel 1  
Statistik Deskriptif Variabel  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	135	-.61	2.85	1.24	.78
NPL	135	.00	6.37	1.98	1.36
LDR	135	42.02	112.54	84.49	12.64
MEET	135	3.00	39.00	10.63	6.78
ACSIZE	135	2.00	6.00	3.62	.88
ROA	135	-11.50	11.20	.87	2.81
CAR	135	8.02	66.43	20.64	6.58
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai minimum dari variabel risiko NPL adalah 0,00 yang dimiliki oleh PT. Bank Nasionalnobi, Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum variabel risiko NPL yakni 6,37 yang dimiliki PT. Bank Bukopin, Tbk pada tahun 2017. *Mean* variabel risiko NPL yakni 1,98 dengan standar deviasi sebesar 1,36.

Nilai minimum dari variabel risiko LDR adalah 42,02 yang dimiliki oleh PT. Bank Mitraniaga tahun 2017. Nilai maksimum variabel risiko LDR yaitu 112,54 milik PT. Bank QNB tahun 2015. *Mean* dari LDR sebesar 84,49.

Nilai minimum jumlah rapat dewan komisaris yakni 3 yang terdapat pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk di tahun 2017 dan PT. Bank MNC Internasional, Tbk, PT. Bank Harda Internasional, Tbk pada tahun 2015, PT. Bank Yudha Bhakti, Tbk tahun 2016-2017, PT Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk tahun 2016, PT. Bank Ina Perdana, Tbk tahun 2015-2016, PT. Bank Maspion, Tbk tahun 2015, PT Bank Bumi Arta, Tbk tahun 2016-2017. Nilai maksimum jumlah rapat dewan komisaris yakni 39 yang terdapat pada PT. Bank BCA Indonesia Tbk pada tahun 2017. Rata-rata jumlah rapat dewan komisaris yakni 10,64 dengan standar deviasi yakni 6,79.

Nilai minimum jumlah anggota komite audit yang ahli yakni 2 yang dimiliki oleh bank PT. Bank MNC Internasional tahun 2017 dan 2016. Nilai maksimum sebesar 6 yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri tahun 2015-2017, PT. Bank BTN tahun 2016 dan 2017, PT. Bank BRI tahun 2016 dan 2017. Mean sebesar 3,62 dan standar deviasi sebesar 0,89

Nilai minimum variabel ROA yakni -11,50 yang terdapat pada PT. Bank of India, Tbk tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya yakni 11,20 yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk di tahun 2017. Rata-rata variabel ROA yakni 0,87 dengan standar deviasi sebesar 2,81.

Nilai minimum dari variabel CAR adalah 8,02 yang terdapat pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai maksimum CAR yakni sebesar 66,43 yang terdapat pada PT. Bank Ina Perdana, Tbk pada tahun 2017. *Mean* variabel CAR yakni 20,64 standar deviasinya sebesar 6,58.

## PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji signifikansi parameter individual (uji T) memiliki manfaat untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali 2011). Pengaruh variabel independen dinyatakan signifikan jika probabilitasnya < 0,05 atau 5%

**Tabel 2**  
**Hasil Signifikansi Parameter Individual**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	.468	.420		1.115	.267
	NPL	.090	.041	.156	2.163	.032*
	LDR	-.018	.004	-.291	-4.803	.000**
	MEET	-.022	.008	-.192	-2.817	.006**
	ACSIZE	.070	.057	.079	1.231	.221
	ROA	-.128	.020	-.458	-6.255	.000**
	CAR	-.013	.007	-.106	-1.714	.089

a. *Dependent Variable: Financial Distress*

\*Signifikan pada tingkat 0,05

\*\*Signifikan pada tingkat 0,01

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2019

Tabel 2 menunjukkan hasil uji hipotesis dari model penelitian yang digunakan dengan variabel dependen financial distress dan variabel independen NPL, LDR, aktivitas dewan komisaris, ukuran komite audit, ROA, CAR.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien beta 0,090 dan nilai signifikansinya 0,032 hasil tersebut mencerminkan bahwa NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap financial distress, yang berarti H1 diterima. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi NPL maka semakin besar terjadinya *financial distress*, hal ini dikarenakan adanya adanya nasabah yang gagal membayar kewajibannya sehingga menimbulkan kredit macet yang tinggi dan mengakibatkan



pendapatan bank akan menurun dan akhirnya bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wicaksana (2011), Istria dan Kun (2014), Ismawati dan Istria (2015), Setiawan *et al.* (2015), serta Rahmania dan Hermanto (2014) menyatakan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Siregar dan Fauzie (2013), Bestari dan Rohman (2013), dan Asmoro (2010) yang menyatakan NPL memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien beta  $-0,018$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$ . Hasil tersebut mencerminkan LDR memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa besarnya rasio LDR akan mempengaruhi pendapatan suatu bank dalam mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan, sehingga besarnya kredit yang disalurkan tersebut dapat meningkatkan pendapatan bank, tetapi adanya hubungan yang tidak signifikan karena nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank (Martharini 2012). Semakin rendah nilai LDR menunjukkan pendapatan bank juga semakin rendah karena penyaluran kredit yang kurang baik, sehingga akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba. LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ke 3 atau masyarakat). Makin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga mempengaruhi pendapatan bank tersebut. Jika pendapatan bank rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Achmad dan Kusumo (2003) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negative secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu bank. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan bank, hal yang sama juga diperoleh oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Hipotesis ketiga yaitu aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Uji statistik menunjukkan koefisien beta MEET sebesar  $-0,022$  dan memiliki signifikansi sebesar  $0,006$ . Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dengan melakukan rapat secara periodik dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Semakin tinggi intensitas rapat dewan komisaris, maka akan meningkatkan monitoring atau evaluasi terhadap kinerja perusahaan, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan akan semakin rendah.

Hipotesis keempat yaitu ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan koefisien beta  $0,070$  dan tingkat signifikansi  $0,221$  yang berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut tidak sesuai prediksi yaitu ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, tetapi hasil menunjukkan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dalton *et al.* (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif.

Hipotesis lima yaitu ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan koefisien beta ROA sebesar  $-0,128$  dan memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,000$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ROA dipergunakan sebagai proksi *earnings* dalam penilaian kinerja bank dengan RGEC karena rasio ini memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam

menghasilkan laba. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat terlihat dari rasio ROA perbankan tersebut. Apabila perolehan laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan semakin baiknya operasional dari suatu perbankan khususnya dalam menjalankan usahanya sehingga profitabilitas perbankan tersebut juga akan meningkat. Hasil analisis menjelaskan bahwa rasio ROA yang semakin tinggi, menunjukkan semakin besar pula laba yang didapatkan oleh bank tersebut, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin kecil (Ismawati dan Istria, 2015). Rasio ini mengukur kemampuan suatu perbankan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk mendapatkan profit. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dan Istria (2015) didukung pula oleh hasil penelitian lain yang menemukan hasil yang sama, diantaranya yakni Andre (2013), Istria dan Kun (2014), Nugroho dan Sampurno (2012), Hapsari (2012), Martharini (2012), Wongsosudono dan Chrissa (2013), Andre dan Taqwa (2014), Saleh dan Sudyatno (2013), Asmoro (2010), Lakshan dan Wijekoon (2013) dan Rusaly (2016).

Hipotesis keempat, yakni CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel CAR sebagai proksi dari *capital* mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,013 dengan signifikansi variabel sebesar 0,089 yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan dikarenakan dalam penelitian ini definisi kesulitan keuangan berkaitan dengan laba negatif perbankan serta kemampuan bank terkait likuiditas bank tersebut. Apabila perbankan dalam keadaan merugi (laba negatif) namun struktur permodalannya tetap terjaga dengan baik, maka perbankan tersebut memiliki CAR yang tinggi walaupun kondisinya sedang rugi. Misalkan perbankan menutupnya dengan melakukan kebijakan hutang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan sebagian besar mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena adanya kondisi yang bermasalah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Istria dan Kun (2014), Bestari dan Rohman (2013), Ismawati dan Istria (2015), Wongsosudono dan Chrissa (2013), Siregar dan Fauzie (2013), serta Rahmania dan Hermanto (2014) yang menyatakan hasil yang sama. Berbanding terbalik dengan hasil yang ditemukan Nugroho dan Sampurno (2012) dan Asmoro (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* perbankan, variabel tersebut adalah NPL, LDR, aktivitas dewan komisaris dan ROA, sedangkan ukuran komite audit dan LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian hanya ada empat variabel, sedangkan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, penelitian ini hanya mengambil sampel selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2017 didapatkan 135 sampel.

Saran dari peneliti adalah (1) diharapkan menambahkan aspek risiko pasar dan operasional selain risiko kredit dan likuiditas dari variabel independen. (2) Diharapkan menggunakan aktivitas komite audit sebagai proksi untuk menilai GCG. (3) Menambahkan rasio *Return on Asset* (ROE) sebagai proksi dari variabel *earning*. (4) Menggunakan alat analisis yang lain, misal alat analisis menggunakan data panel. (5) Menambah jumlah tahun penelitian.

**REFERENSI**

- Achmad, T., & Kusumo, W. K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memproteksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis* 15.1.
- Afriyeni, E. (2012). Keputusan Investasi Jangka Panjang: Capital Budgeting. *POLI BISNIS* 4.1, 65-75.
- Afriyeni, E. (2012). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Polibisnis*, 4 (2), h: 1-10.
- Akhigbe, A., Anna, D., & Mauer, M. d. (2014). American Journal of Business, 29 (3/4). *Influence of Financial Distress on Foreign Exchange Exposure*, pp: 223-236.
- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *urnal Akuntansi dan keuangan* 7.2, 131-147.
- Altman, E. I. (1969). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance*, 23(4), 589-609.
- Andari, N. M. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* 6.1, 116-145.
- Aryati, T., & Balafif, S. (2007). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi Logit. *The Winners* 8.2, 111-125.
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate accounting*. Yogyakarta.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Ciawi Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endri, E. (2009). *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score*.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhriana, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank Bumn Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17.2, 1-12.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*.
- Habib, A., Bhuiyan, B. U., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155-180.
- Haryetti, H. a. (2010). Analisa Dampak Pengumuman Right Issue Terhadap Abnormal Return, Likuiditas Saham Dan Reaksi Pasar Pada Perusahaan Yang Issuer Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2008. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 2.03, 27.
- Indonesia, B. (2016). *Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Tentang Pedoman Perhitungan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2016). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, P. R. (1998). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan*. BP. Cipta Jaya.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4.1.
- Jia-Liu, Z. (2015). Cross-country study on the determinants of bank financial distress. *ISSN 0034-7590*, 55 (5), 593-603.
- Kasmir, S. E. (2011). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*.
- Lesamana, A. T., & Ambarwati, Y. B. (2015). Pengaruh Penilaian RGEC Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Indonesia Accounting Research Journal*, 3(2), 80-93.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of economics and finance*, 26(2), 184-199.
- Prawitz, A. D., Kalkowski, J. C., & Cohart, J. (2013). Responses to economic pressure by low-income families: Financial distress and hopefulness. *Journal of Family and Economic Issues*, 34(1), 29-40.

Qhairunnissa, N. A., & Kristanti, F. T. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Camels Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *eProceedings of Management*, 1(3).

Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan Model Altman pertama, Altman revisi, dan altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 13(1).

Shaari, N. A., Hasan, N. A., Palanimally, Y. R., & Mohamed, d. R. (2013). The Determinants of Derivative Usage: A Study on Malaysian Firms. *Interdisciplinary Journal of Contemporary research In Business*, 5 (2), 300-316.

Sheikhi, M., Shams, M. F., & Sheikhi, Z. (2012). Financial distress prediction using distress score as a predictor. *International Journal of Business and Management*, 7(1), 169.

Stefanicic, M., & Kathitziotis, N. (2011). An evaluation of Italian banks in the period of financial distress. *International Business and Economics Research Journal*, 10 (10), 103-114.

Sugari, B. P., Sunarko, B., & Giyatno, Y. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1).

Usman, B. (2003). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen* 3.1, 59-74.

Zaki, E., Bah, R., & Rao, d. A. (2011). Assessing Probabilities of Financial Distress of Bank in UAE. *International Journal of Managerial*, 7 (3), pp: 304-320.

Zhang, Y., Wu, C., & Xin-ying, Z. (2013). Enterprise Financial Distress Prediction Based on BPNN: A Case Study of Chinese Listed Companies. *Information Technology Journal*, 12 (23), 7684-7690.

Zhuang, Q., & and Chen, L. (2014). Dynamic Prediction of Financial Distress Based on Kalman Filtering. *Corporation Discrete Dynamics in Nature and Society*, pp: 1- 10.